
PENELITIAN

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SMA SWASTA

(Studi Komparatif Perilaku Keagamaan di SMA Al Islam I dan SMA
Batik 2 Surakarta)

OLEH WAHAB*

ABSTRACT :

This research is a comparative study which compared to the impact PAI private high school implementation islamic foundation that uses foundation and Diknas curriculum. The purpose of this study are 1) to know the difference between the religious behavior of students who obtain teaching religion from diknas curriculum and PAI foundation curricula, 2) to identify differences in religious behavior among students of class X, XI, and XII at the PAI religious private high school foundation. The results showed (1) students who get education from foundation curricula is better than the student who get education PAI from diknas curricula . 2). The student of class XII student behavior is better than the behavior in grade XI.

Keyword : PAI curriculum foundation and religious behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Bab I, Pasal I, ayat 2, UU No.20 Tahun 2003 Ttg.Sisdiknas). Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yang dimaksud dengan manusia seutuhnya adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 4, UU No.20 Tahun 2003, Ttg. Sisdiknas). Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai melalui tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional (Tafsir: 1995;14).

* Penulis adalah Peneliti Madya Bidang Pendidikan Keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang

Di dalam kurikulum standar isi disebutkan bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia antara lain mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Sasaran pendidikan agama pada Sekolah Menengah Atas adalah para siswa yang masih tergolong berusia remaja. Dilihat dari segi perkembangan kejiwaan, para remaja itu pada umumnya masih labil. Keadaan kejiwaan yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama yang goyah, timbul kebimbangan, kerisauan, dan konflik batin (Ahyadi : 1991;43). Di samping itu, pada umumnya para remaja rentan terhadap pengaruh negatif. Pengaruh tersebut merupakan efek samping dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pergaulan sehari-hari, antara lain perkelahian antar siswa, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan sebagainya.

Dengan demikian, agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan berkeadilan. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkan standar kompetensi sesuai dengan jenjang

persekolahan yang secara nasional dintadai dengan ciri-ciri: (1) lebih menitik-beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; (2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber pendidikan (Depdiknas, 2006).

Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah baik sekolah negeri maupun swasta akan memberikan dampak terhadap perilaku keagamaan peserta didik. Perilaku keagamaan tersebut dapat berupa perilaku yang berkaitan dengan akidah, akhlak, Qur'an, hadits, dan SKI. Pada sekolah-sekolah swasta berbasis keagamaan, memiliki karakter tersendiri dalam memberikan pendidikan agama dibanding dengan sekolah-sekolah yang tidak berbasis agama. Sebagai contoh, terdapat SMA swasta yang menggunakan Kurikulum PAI dari Depdiknas dan kurikulum khusus dari yayasan penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dimuka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adakah perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Diknas dan kurikulum PAI Yayasan pada SMA Swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan?
2. Adakah perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI, dan XII pada SMA Swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan?

Kemudian berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Diknas dan kurikulum PAI Yayasan pada SMA Swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan.
2. Untuk mengetahui perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI, dan XII pada SMA Swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperolehnya informasi tentang dampak dari pembelajaran agama Islam/

pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, dalam penelitian ini khususnya SMA Swasta yang berbasis keagamaan.

2. Diperolehnya informasi tentang dampak dari implementasi kurikulum Diknas dan kurikulum Yayasan.

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap beberapa istilah, dalam penelitian ini didefinisikan beberapa istilah sebagai berikut.

1. Pembelajaran agama dengan kurikulum Depdiknas adalah pembelajaran agama di sekolah swasta yang sesuai dengan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) dari Depdiknas.
2. Pembelajaran agama Islam di sekolah swasta dengan kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) Yayasan adalah pembelajaran agama dengan kurikulum yang disusun oleh Yayasan sebagai pemilik sekolah.
3. Dampak dari pelaksanaan pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan sebagai akibat peserta didik memperoleh pembelajaran PAI yang berkaitan dengan akidah, akhlak, qur'an hadits, fiqh, dan SKI.

Pembatasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pendidikan agama yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada pembelajaran agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Sekolah swasta yang dimaksud adalah SMA yang berada di bawah Yayasan Keagamaan yang berbasis Islam.
3. Peserta didik sebagai sampel penelitian ini adalah peserta didik yang hanya memperoleh pendidikan agama di sekolah (artinya tidak dan belum pernah mengikuti pesantren atau alumnus Madrasah Tsanawiyah).

KERANGKA TEORITIS

1. Kurikulum PAI SMA

Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang. Berbagai aspek yang tercakup dalam proses pendidikan saling erat berkaitan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan keterampilan hidup. Proses yang sangat kompleks, karena proses tersebut melibatkan berbagai aspek seperti guru, fasilitas, kondisi siswa, lingkungan belajar, manajemen sekolah, dan kurikulum.

Salah satu kekhasan dari kurikulum sekolah di Indonesia adalah terdapat kurikulum agama pada semua jenjang satuan pendidikan. Diberikannya kurikulum agama pada semua jenjang pendidikan karena agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi

sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional visi tersebut ditandai dengan ciri-ciri: (1) lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi, (2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan (Depdiknas, 2006).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/MA bertujuan untuk: (1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT, (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek : (1) Al-Qur'an dan Al-Hadits, (2) Akidah, (3) akhlak, (3) Tarikh Kebudayaan Islam. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Sebagian masyarakat menyadari bahwa diberikannya Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Karena itu sekolah-sekolah swasta yang berada di bawah pengelolaan yayasan keagamaan, khususnya yang berbasis Islam berusaha merancang kurikulum PAI yang lebih banyak kandungan isi/materinya dibanding dengan kurikulum PAI yang disusun oleh Depdiknas. Di samping itu materi kurikulum yang lebih padat juga waktu yang disediakan lebih banyak dibanding waktu yang disediakan pada kurikulum Depdiknas.

Dari hasil studi pendahuluan pada sekolah SMA yang dikelola Yayasan yang berbasis keagamaan (Islam), kurikulum pendidikan agama Islam dibagi ke dalam mata pelajaran (1) Al-Qur'an dan Al-Hadits, (2) akidah, (3) akhlak, (4)

fiqih, dan (5) Tarikh dan Kebudayaan Islam/SKI. Selain membagi mata pelajaran PAI ke dalam mata pelajaran tersebut juga didukung dengan mata pelajaran bahasa Arab sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits.

2. Implementasi Kurikulum PAI dan Dampaknya

Implementasi kurikulum PAI di sekolah tidak terlepas dari peran seluruh sumber daya sekolah. Implementasi kurikulum di sekolah tidak hanya kurikulum yang tertulis saja tetapi kurikulum yang tidak tertulis (*hidden curriculum*). *Hidden curriculum* adalah proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa. Menurut Zamroni (2001), proses penanaman nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui perilaku proses belajar mengajar. Untuk menanamkan sifat perilaku disiplin, guru harus memberikan contoh bagaimana guru berperilaku disiplin.

Hidden curriculum juga terkait dengan perilaku keagamaan. Suatu perilaku keagamaan tidak cukup hanya diajarkan dan diteorikan tetapi membutuhkan contoh perilaku sebagai bagian dari *hidden curriculum*. Zamroni (2001) menyatakan bahwa guru perlu memperoleh pembinaan untuk: (1) mengkaji secara lebih mendalam makna *hidden curriculum*, (2) secara sadar merancang pelaksanaan *hidden curriculum*, dan (3) mengidentifikasi moment untuk melaksanakan *hidden curriculum*.

3. Pembelajaran PAI di SMA

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks. Dalam pembelajaran PAI guru harus memahami apa yang hendak dicapai dalam pendidikan agama itu atau apa tujuan pendidikan agama itu. Zuhairini, dkk. (1983) menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama itu adalah menyempurnakan pendidikan agama yang telah diberikan sebelumnya dan memberikan pendidikan dan pengetahuan agama (Islam) serta berusaha agar mereka mengamalkan ajaran agama (Islam) yang telah diterimanya sehingga siswa menjadi orang muslim yang sejati.

Untuk menjadi orang muslim yang sejati diperlukan kesadaran beragama yang mantap oleh yang bersangkutan. Hanya saja, kesadaran beragama pada masa remaja (anak seusia SMA) berada dalam kerangka peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama. Anak usia remaja memiliki keadaan yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran yang abstrak, logik dan kritik mulai berkembang. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebingungan, kerisauan, dan konflik batin (Ahyadi, 1991).

Dalam paradigma baru, proses pendidikan haruslah diarahkan agar potensi yang ada pada manusia dikembangkan seoptimalkan sesuai dengan fitrahnya (Tilaar, 2000; 55). Oleh karena itu pendidikan tidak lepas dari budaya, karena kebudayaan memberikan rambu-rambu, nilai-nilai, memberikan reward dan

punishment dalam perkembangan seseorang (Tilaar, 2000;91). Masa remaja merupakan masa yang paling kritis bagi perkembangan, dan pertumbuhan untuk tahapan kehidupan manusia selanjutnya dan pada masa ini juga terjadi perubahan fisik maupun psikologi, yakni perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Tim Penyusun BKKBN, 2002; 25).

Menurut Darajat, masa remaja merupakan masa dimana orang itu sedang mengalami goncangan jiwa atau yang lebih dikenal dengan masa adolesen/ masa antara usia 13-21 tahun, yaitu masa usia sekolah menengah tingkat atas. Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap, dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu, yang konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa pula bahwa sikap perilaku itu merupakan kecenderungan untuk bereaksi secara positif maupun aktif terhadap suatu obyek, berdasarkan penilaian terhadap obyektifitas sebagai obyek yang berharga (W.S. Winkel, 1983 ; 163).

Memahami kondisi kejiwaan siswa seusia SMA (remaja) yang masih labil tersebut maka akan berpengaruh pula terhadap perilakunya, termasuk dalam hal ini perilaku keagamaannya. Untuk itu merupakan hal yang tidak mudah untuk dapat menanamkan pemahaman tentang perilaku (akhlak) bagi siswa SMA untuk sekaligus mengamalkan teori maupun pengetahuan keagamaan yang telah diterimanya itu dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan adalah segala bentuk amal perbuatan, ucapan, pikiran, dan keikhlasan seseorang sebagai bentuk ibadah. Perilaku-perilaku ini antara lain bentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spiritual yang dimaksud dalam kurikulum PAI adalah mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Akhlak mulia yang dimaksud adalah etika, budi pekerti, dan akhlak sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akidah, antara lain perilaku tidak melakukan atau mendukung perbuatan syirik, perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT, mengamalkan isi kandungan Asmaul Husna, menampilkan perilaku sebagai cerminan beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan sikap mencintai Al-Qur'an sebagai

Kitab Allah, menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan kepada Rasul Allah dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan hikmah beriman kepada qadl' dan qadar.

Perilaku yang berkaitan dengan fiqih meliputi perilaku : menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari, menerapkan ketentuan perundang-undangan tentang pengelolaan zakat, haji dan wakaf, menerapkan transaksi ekonomi Islam dalam kehidupan sehari-hari, memperagakan tatacara pengurusan jenazah, dan memperagakan khutbah, tabligh dan dakwah.

Perilaku yang berkaitan dengan akhlak meliputi : membiasakan perilaku husnuzhan dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan dan mempraktikkan contoh-contoh adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu atau menerima tamu, membiasakan perilaku bertaubat dan roja' dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan perilaku menghargai karya orang lain dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan perilaku persatuan dan kerukunan, menghindari perilaku isyrof, tabzir, ghibah dan fitnah dalam kehidupan sehari-hari, menghindari perbuatan dosa besar dalam kehidupan sehari-hari, menghindari hasad, riya, aniaya dan diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari, adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits meliputi : menampilkan perilaku sebagai khalifah di bumi, menampilkan perilaku ikhlas dalam beribadah, menampilkan perilaku hidup demokrasi, menampilkan perilaku berkompetisi dalam kebaikan, menampilkan perilaku menyantuni kaum dhuafa', membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup, membiasakan perilaku bertoleransi, dan melakukan pengembangan IPTEK.

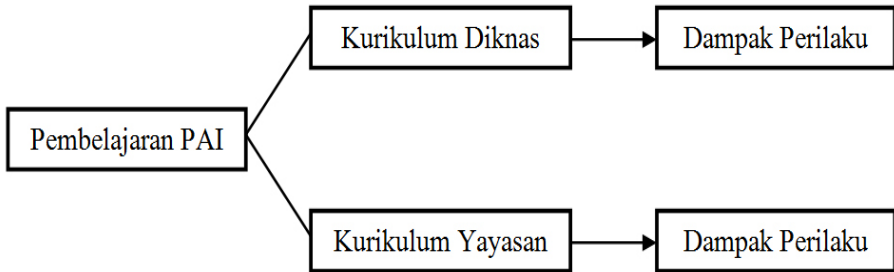
Perilaku yang berkaitan dengan SKI antara lain meliputi : mengambil contoh dan hikmah dari perkembangan Islam di Indonesia dan dunia. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bukanlah sejarah biasa, tetapi berkaitan dengan perjuangan Islam. Dengan mempelajari SKI itu siswa SMA akan memahami da'wah Islam, sehingga Islam berkembang.

5. Kerangka Berpikir

Kurikulum 2006 Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diimplementasikan di sekolah. Pendampingan, monitoring, dan penelitian yang terkait dengan implementasi kurikulum PAI di sekolah telah banyak dilakukan. Namun demikian monitoring dan pendampingan kurikulum PAI belum sampai kepada sejauhmana implementasi kurikulum berdampak kepada peserta didik yang terkait dengan perilaku keagamaan peserta didik. Karena itu diperlukan kajian mendalam untuk mengetahui dampak dari pembelajaran PAI di sekolah. Kerangka berpikir yang digunakan untuk mengkaji dampak tersebut adalah sebagai berikut.

Dari kerangka berpikir tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI Dik-



nas dengan Yayasan SMA swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan.

- b. Terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI, dan XII pada SMA swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan studi komparatif yang terkait dengan perilaku keagamaan peserta didik sebagai dampak dari pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Studi komparatif ini menggunakan desain faktorial dua jalur. Gambaran desain tersebut disajikan pada tabel berikut.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Al Islam I dan SMA Batik 2 Surakarta di bawah pengelolaan Yayasan Berbasis Agama Islam, yang terdiri dari siswa kelas X, XI, dan XII tahun ajaran 2009/2010. Pemilihan sampel ini ditentukan dengan teknik strata. Alasan pemilihan sampel dengan teknik strata ini dilakukan karena peneliti menghendaki setiap sampel dapat terambil secara acak dari masing-masing kategori, yaitu kelas X, XI, dan XII.

Pengambilan sampel dimulai dengan cara menetapkan SMA, selanjutnya ditetapkan jumlah siswa yang diambil secara random di kelas X, XI, dan XII. Setiap kelompok kategori ditetapkan jumlah sampel sebanyak 35 orang. Jumlah sampel sebanyak itu di dasarkan pada pendapat bahwa jumlah sampel yang telah memenuhi kategori representatif itu sebanyak 30 responden (Ruseffendi, 2001).

Sampel dipilih secara random dari tiap-tiap kelas. Oleh karena terdapat 6 kelompok sampel, maka sampel dipilih dari SMA swasta yang menerapkan pembelajaran dengan mengikut Kurikulum Yayasan (SMA Al Islam I) sebanyak 105 orang dan SMA swasta yang menerapkan pembelajaran dengan mengikuti kurikulum Diknas (SMA Batik 2) sebanyak 105 orang. Dengan demikian jumlah sampel secara keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 210 orang (responden).

HASIL PENELITIAN

1. Uji Homogenitas dan Normalitas Data

Berdasarkan hasil angket tersebut, kemudian digunakan untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi berdistribusi normal dan homogen. Untuk mengetahui normalitas sampel digunakan uji Tukey HSD, sedangkan untuk mengetahui homogenitas sampel digunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hipotesis untuk menguji data sampel homogen adalah $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2$. “Ketiga kelompok sampel tidak memiliki perbedaan variasi”. Hasil penghitungan uji hipotesis ini disajikan pada tabel 01 dan 02. Hipotesis untuk menguji apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, adalah $H_0 : \text{“Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal”}$. Hasil penghitungan untuk uji normalitas ini disajikan pada tabel 01 dan 02

Tabel 01.
Hasil Uji Homogenitas Perilaku Keagamaan
Tukey HSD

Kelas	N	Subset
		1
kelas XI	70	128.39
kelas X	70	128.74
kelas XII	70	130.54
Sig.		.354

Dari tabel di atas diketahui nilai signifikansi sebesar 0.354. Oleh karena itu nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, maka data tersebut dapat dikatakan homogen. Oleh karena itu H_0 diterima, atau dengan kata lain ketiga kelompok homogen.

Tabel 02
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Perilaku Keagamaan
N		210
Normal Parameters ^a	Mean	129.22
	Std. Deviation	9.437
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.038
	Negative	-.054
Kolmogorov-Smirnov Z		.776
Asymp. Sig. (2-tailed)		.583

Nilai kritis χ^2 pada taraf keberartian $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 1 adalah 0.583. Oleh karena itu nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05. Dengan demikian H_0 diterima, atau dengan kata lain sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Dari perhitungan hipotesis pada tabel 01 dan 02 tersebut, dapat disimpulkan sampel berasal dari populasi normal memiliki pemahaman yang homogen.

2. Dampak Implementasi Pemberian Kurikulum PAI Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Ditinjau dari Kurikulum

Tabel 03 hasil uji ANOVA dua jalur tentang perbedaan perilaku keagamaan pada peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Diknas dan Pendidikan Agama Islam (PAI) Yayasan digunakan uji statistik ANOVA dua jalur. Uji tersebut dapat dilakukan karena hasil uji homogenitas dan normalitas telah dilakukan dan hasilnya bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Hipotesis statistik untuk menguji perbedaan adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum Diknas dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum Yayasan.

H_1 : Ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kurikulum Diknas dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran kurikulum Yayasan.

Untuk menguji hipotesis, dilakukan analisis dengan ANOVA dua jalur dengan data sebagaimana disajikan pada tabel 03 berikut ini.

Tabel 03

Test Uji ANOVA Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable : perilaku keagamaan

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	1111.052 ^a	5	222.210	2.590	.027	.060
Intercept	3506746.519	1	3506746.519	40870.638	.000	.995
Kurikulum	648.386	1	648.386	7.557	.007	.036
Kelas	187.152	2	93.576	1.091	.338	.011
kurikulum * kelas	275.514	2	137.757	1.606	.203	.015
Error	17503.429	204	85.801			
Total	3525361.000	210				
Corrected Total	18614.481	209				

a.R Squared = ,060 (Adjusted R Squared = ,037)

Berdasarkan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada baris kurikulum sebesar 0.007. Nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi 0.05., ini berarti H_0 ditolak. Jadi karena H_0 ditolak maka ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Kurikulum Diknas dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum Yayasan.

Untuk mengetahui nilai rata-rata angket perilaku keagamaan dapat diketahui dari deskriptif statistik pada tabel 04 sebagai berikut.

Tabel 04
Descriptive Statistics

Dependent Variable: perilaku keagamaan

Kurikulum	Kelas	Mean	Std. Deviation	N
kurikulum yayasan	kelas X	132.03	7.406	35
	kelas XI	128.91	8.549	35
	kelas XII	132.00	9.331	35
	Total	130.98	8.511	105
kurikulum diknas	kelas X	125.46	9.921	35
	kelas XI	127.86	10.381	35
	kelas XII	129.09	9.675	35
	Total	127.47	10.015	105
Total	kelas X	128.74	9.300	70
	kelas XI	128.39	9.455	70
	kelas XII	130.54	9.549	70
	Total	129.22	9.437	210

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata angket perilaku keagamaan untuk peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) dari kurikulum Diknas sebesar 127.47, sedangkan untuk peserta didik yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari kurikulum Yayasan sebesar 130.98. Oleh karena hasil uji ANOVA menyatakan perbedaan secara signifikan, maka perilaku keagamaan peserta didik yang memperoleh pembelajaran dari kurikulum Yayasan lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari kurikulum Diknas yang ditunjukkan dengan rata-rata skor sebesar 130.98 dan dari kurikulum Yayasan dengan rata-rata skor sebesar 127.47.

3. Dampak Implementasi Pemberian Pembelajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Ditinjau dari Jenjang atau Tingkat Kelas

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perilaku keagamaan pada peserta didik ditinjau dari jenjang atau tingkat kelas, hipotesis statistik yang digunakan sebagai berikut.

HO : Tidak ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik kelas X, XI, dan XII yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum dari Diknas maupun Yayasan.

H1 : Ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik kelas X, XI, dan XII yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Diknas maupun dari Yayasan.

Hasil uji ANOVA dua jalur seperti yang disajikan pada Tabel 04 diperoleh nilai signifikansi pada baris kelas sebesar 0.3. Nilai tersebut kurang dari taraf signifikansi 0.05, ini berarti Ho diterima. Jadi karena Ho diterima ini berarti tidak ada perbedaan perilaku keagamaan peserta didik kelas X, XI, dan XII yang memperoleh pembelajaran dengan kurikulum PAI Diknas maupun PAI Yayasan.

Selanjutnya untuk mengetahui manakah yang berbeda antara perilaku keagamaan dari kategori kelas digunakan uji Tukey HSD. Interaksi antara implementasi kurikulum PAI dengan kategori kelas, apabila ditinjau interaksi antara faktor kurikulum dan faktor kelas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,5. Ini berarti tidak ada interaksi antara kurikulum dengan jenjang kelas.

PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Sampel

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah sampel adalah sebagai berikut.

a. Kurikulum PAI Diknas

Implementasi kurikulum PAI pada SMA Batik 2 Surakarta secara umum berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur. Terbukti para guru PAI menyusun silabus dan RPP. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru PAI juga menjadikan silabus dan RPP sebagai panduan dalam memberikan materi kepada peserta didik. Prosedur pembelajaran oleh guru PAI dimulai dengan melakukan pretest, kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan inti atau pembentukan kompetensi. Adapun pada kegiatan akhir guru melakukan post test. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru agama adalah ceramah, diskusi, dinamika kelompok, dan area teaching.

Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI adalah berupa mid se-

mester dan semesteran, serta ujian akhir bagi peserta didik kelas XII. Kemudian untuk kegiatan pembelajaran selain dari struktur kurikulum PAI tersebut, bagi peserta didik SMA Batik² Surakarta ada tambahan materi Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

b. Kurikulum PAI Yayasan

Implementasi kurikulum PAI pada SMA Al Islam I Surakarta secara umum dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur maupun kelaziman kegiatan pembelajaran. Hal itu dibuktikan dengan apa yang dilakukan oleh guru PAI, seperti menyusun silabus dan RPP, yang keduanya merupakan prosedur yang harus dilakukan bagi seorang guru bila hendak melaksanakan tugas pembelajaran.

Dalam hal ini terdapat perbedaan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada SMA dengan kurikulum PAI dari Diknas diatas. Sebab dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada SMA Al Islam I tersebut, PAI yang diterapkan materinya lebih banyak termasuk kegiatan-kegiatan praktik peribadatan di sekolah, seperti salat berjamaah di masjid sekolah, praktik mengurus jenazah, sosial keagamaan, tata aturan berpakaian untuk peserta didik, pesantren kilat, dan sebagainya. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru agama adalah ceramah, diskusi, dinamika kelompok, area teaching, praktek-praktek keagamaan.

Bahkan bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan yang tinggal di asrama pun setiap malam ada tambahan materi keagamaan dan kewajiban mengaji Al Qur'an setiap habis salat maghrib. Terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI, juga dimulai dengan pre test, pembentukan kompetensi, dan diakhiri dengan post test. Kemudian evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI tidak berbeda sebagaimana yang dilakukan oleh guru PAI pada SMA Batik 2 diatas. Jadi dalam kegiatan pembelajaran PAI pada SMA Al Islam I Surakarta mempunyai karakteristik yang religius sesuai dengan nama sekolah tersebut yang ada kata Islam dibelakangnya.

2. Analisis Penerapan Kurikulum Terhadap Perilaku Keagamaan ditinjau dari jenis Kurikulum

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa pelaksanaan pendidikan agama di sekolah berdampak terhadap perilaku keagamaan peserta didik, yang meliputi perilaku keagamaan yang berkaitan dengan akidah, akhlak, qur'an, hadits, dan tarikh.

3. Analisis Penerapan Kurikulum terhadap Perilaku Keagamaan ditinjau dari Jenjang Kelas

Penerapan kurikulum PAI berdampak terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan peserta didik. Dampak tersebut dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Menurut

Taxonomy Bloom, pengetahuan seseorang terdiri atas enam kategori yang terdiri dari (1) remember, (2) understand, (3) apply, (4) analyze, (5) evaluate, and (6) create (Anderson & Krathwohl : 2001; 30). Indikator dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut (1) remember, pengenalan dan mengingat kembali, (2) understand, menafsirkan, memberikan contoh, mengelompokkan, menghafal, mengambil kesimpulan, membandingkan, dan menjelaskan, (3) apply, melaksanakan dan menggunakan, (4) analyze, membedakan, mengorganisasikan, dan menghubungkan, (5) evaluate, mengoreksi dan mengevaluasi, dan (6) create, menghasilkan, merencanakan, dan menciptakan.

Peserta didik dari jenjang kelas yang berbeda memiliki pengetahuan yang berbeda dalam remember, understand, apply, analyze, evaluate, dan create. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang diterima berbeda. Peserta didik di kelas XII telah memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dibanding dengan kelas XI dan X. Dengan demikian secara kognitif apa yang diingat, dimengerti, diaplikasikan, dianalisis, dievaluasi, dan dikoreksi secara umum berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai skor rata-rata dari jawaban responden terhadap perilaku keagamaan peserta didik kelas XII lebih tinggi daripada skor rata-rata kelas X dan XI. Hasil ini juga sesuai dengan struktur kognitif menurut Biggs dan Collis yang dikenal dengan Structure of Observed Learning Outcomes (SOLO) atau sering disebut dengan Taksonomi Solo.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana dikemukakan di muka, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama dengan kurikulum PAI dari Diknas dengan kurikulum PAI dari Yayasan pada SMA Swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan.
2. Terdapat perbedaan perilaku keagamaan yang signifikan antara peserta didik kelas X, XI, dan XII pada SMA Swasta di bawah Yayasan Berbasis Keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Undang- Undang Nomor 20 Tentang Sisdiknas.

Abdul Azis, Ahyadi. 1991. *Psikologi Agama*. Bandung : Sinar Baru

Al Baghdadi, A. 1996. *System Pendidikan di Masa Khalifah Islam*, Bangil, Al Izzah.

Atherthon, JS. 2009. *SOLO Taxonomy*, [http://www.Learningandteaching.info/learning/solo,htm](http://www.Learningandteaching.info/learning/solo.htm) (Maret 2009).

Blomm, Anderson, W.L, dan Krekhwohl, R.D (Ed). 2001. *A Taxonomy for Learning, and Assesing, A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York : Addision Wesly Longman, Inc.

Chlis, dkk. 2004. *Pendidikan Agama Islam Mata Pelajaran Diklat SMK Tingkat I*, Semarang: CV. Mutiara Persada.

Darajat, Zakiyah. 1973. *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : PT. Gunung Agung.

Tafsir, Ahmad. 1995. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.

Tim Penyusun BKKBN. 2002. *Membantu Remaja Memahami Dirinya*, Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. Jakarta : BKKBN

Winkel, W.S. 1983. *Psikologi Prndidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia.

Zamroni, 2001, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta, BIGRAF Publishing.

Zayadi, Ahmad dan Majid,A., 2004, Tadzkirah, *Pembelajaran PAI Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Zuhairini, Et-al. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.